

**Analisis Pendapatan Perkebunan Nangka CV. Nongko Joyodi Desa Kandolo
Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur**

***Income Analysis of Nangka Plantations CV. Nongko Joyodi Kandolo Village
Teluk Pandan District, East Kutai District***

¹Muzizat Akbarrizki, ²Hervianti Halman, ³Rosa Zulfikhar, ⁴Kodrat Winarno

^{1,3}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesehateraan Hewan, Jurusan
Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang,
Kab. Magelang, Jawa Tengah

²Konsentrasi Studi Agribisnis, Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi
Pertanian, Kutai Timur. Sangatta Kutai Timur, Kalimantan Timur

⁴The University of Queensland Gatton Campus
5391 Warrego Hwy, Gatton QLD 4343

¹E-mail : muzizatakabrrizki.sp@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui struktur biaya, tingkat pendapatan dan R/C Ratio perkebunan nangka. Lokasi penelitian di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan. Pengambilan data menggunakan alat kuisioner sebagai alat pengambilan data. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling. Data yang dianalisis dengan menggunakan struktur biaya (TC) analisis pendapatan (I), analisis R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada tahun 2016 biaya total sebesar Rp. 136.788.000, terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 62.888.000, dan biaya variabel sebesar Rp. 73.900.000. Pada tahun 2016-2020 biaya tetap turun menjadi Rp. 388.000, dan biaya variabel meningkat menjadi Rp. 310.720.000. sehingga total biaya sebesar Rp. 311.108.000. Pada tahun 2020, perkebunan nangka CV. Nongko Joyo memperoleh pendapatan sebesar Rp. 251.392.000. Nilai R/C yang diperoleh pada tahun 2020 sebesar 1,81, ini berarti bahwa perkebunan nangka CV. Nongko Joyo layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Nangka, Analisis Pendapatan, Analisis Biaya, Analisis R/C Ratio.

ABSTRACT

The research purposed to determine the cost structure, the level of income and the R/C value of the estate of jackfruit (case study on CV. Nongko Joyo). This research was in Kandolo Village of Teluk Pandan Sub-district. Data collected with the questionnaires and the sampling used the purposive sampling method. The data analyzed using the cost analysis (TC), the income analysis (I), and the balance analysis of revenue/cost (R/C). The results showed that in the year 2016, the total cost of Rp. 136.788.000, its consists of the fixed cost of Rp. 62.888.000, and the variable cost of Rp. 73.900.000. Than, in the year 2016-2020 the fixed cost dropped to IDR. 388.000, and the variable cost raised to Rp. 310.720.000, so the total cost is Rp. 311.108.000. The income in the year 2020, from the estate of jackfruit reached Rp.

251.392.000. Finally, the R/C value obtained of 1,81, it means that the estate jackfruit of CV. Nongko Joyo is feasible.

Keywords: Jackfruit, The Revenue Analysis, The Cost Analysis, The R / C analysis.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian banyak memiliki manfaat bagi masyarakat dan negara selain karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, komoditas pertanian berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan penduduk terutama melalui produksi pangan yang dikonsumsi. Pangan yang dimaksudkan meliputi nabati (dari tumbuhan) dan hewani. Dengan kata lain komoditas pertanian merupakan sumber pangan bagi manusia yang memberi zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia (Rachmawan, 2011). Pertanian merupakan salah satu sumber kehidupan dari masyarakat Indonesia, dengan lahan pertaniannya yang sangat luas dan masih belum tergarap sempurna memacu masyarakatnya untuk lebih dapat memanfaatkan sumber daya alam tersebut (Suratiyah, 2015).

kelayakan ekonomi usahatani berkaitan erat dengan masalah pengambilan keputusan manajemen, karena pengambilan keputusan secara tepat dalam pelaksanaan aktivitas usahatani akan meningkatkan kelayakan ekonomi usahatani tersebut (Suharyanto dkk, 2013). Harus diakui bahwa pengambilan keputusan yang menyangkut masalah produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor ketidakpastian (uncertainty), karena selain usahatani dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikontrol (faktor internal), usahatani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kontrol petani (faktor eksternal) (Prihtanti, 2014). Karenanya manajer usahatani dituntut untuk mengambil keputusan yang akurat dan cepat serta dapat diterapkan dengan segera. Keputusan yang diambil oleh petani umumnya terkait dengan hal-hal seperti tingkat produksi, harga produk, penggunaan input, maupun waktu untuk melakukan proses produksi (Kaparang, 2015).

Desa Kandolo merupakan salah satu desa Di Kabupaten Kutai Timur yang memiliki potensi pertanian cukup besar, yang saat ini membudidayakan tanaman nangka oleh CV. Nongko Joyo. Perkebunan nangka CV. Nongko Joyo di Kabupaten Kutai Timur khususnya di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan membudidayakan tanaman nangka pada tahun 2016 dan tanaman nangka mulai berproduksi pada tahun 2019. Kabupaten Kutai Timur adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Timur yang sangat berpotensi dengan perkebunan nangka karena lokasi tersebut adalah lokasi perkebunan nangka yang terluas di Kabupaten Kutai Timur yaitu seluas 10 Ha dan merupakan mata pencaharian pokok bagi pengusahanya.

Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis perkebunan nangka CV. Nongko Joyo di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur dengan luas 10 Ha dan memiliki 2.500 pohon nangka. CV. Nongko Joyo belum menghitung secara mendetail terkait analisis finansial usahanya. sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui analisis finansial dari usaha CV. Nongko Joyo. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pendapatan dalam tiap periode produksi dan apakah usaha tersebut layak untuk diusahakan. tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dalam tiap periode produksi dan apakah usaha tersebut layak untuk diusahakan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di perkebunan nangka CV. Nongko Joyo Desa Kandolo, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan perkebunan nangka terluas di Provinsi Kalimantan Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara menggunakan kuesioner dengan informan perkebunan nangka CV. Nongko Joyo. Data sekunder diperoleh dari pustaka seperti jurnal dan instansi terkait seperti profil perusahaan dan profil desa. penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan informan tunggal yaitu pemilik perkebunan nangka CV. Nongko Joyo.

Metode Analisis Data

1. Analisis Struktur Biaya

a). Biaya tetap perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

Biaya tetap dalam usahatani nangka adalah penyusutan peralatan, bibit, dan lahan. Penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dinilai dalam satuan rupiah per tahun (Rp tahun), selanjutnya dikonversikan ke dalam satu kali musim tanam penyusutan alat-alat ini dihitung dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015). Menurut Irham (2014) penyusutan peralatan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*):

$$D = \frac{I}{N}$$

Keterangan:

D : Penyusutan peralatan (Rp)

I : Harga suatu barang (Rp)

N : Umur ekonomis suatu barang

b). Biaya variabel perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

Biaya variabel dalam perkebunan nangka meliputi biaya pupuk kandang, biaya racun DMA, biaya racun lemsae, biaya racun lasonik, dan biaya tenaga kerja. Menurut Suratiyah (2015) perhitungan biaya variabel yaitu sebagai berikut:

$$VC = (P_x \cdot X)$$

Keterangan:

VC : Biaya variabel usahatani nangka (Rp)

X : Barang variabel yang digunakan

P_x : Harga barang (Rp)

c). Biaya total perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

Besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh CV. Nongko menurut Soekartawi (1993) digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Biaya total usahatani nangka (Rp)

TFC : Total biaya tetap usahatani nangka (Rp)

TVC : Total biaya variabel usahatani nangka (Rp)

d) Struktur biaya perkebunan nangka

Menurut Margaretha (2011) untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus :

$$P = \frac{NTFC \text{ atau } NTVC}{NTC} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Nilai dari struktur biaya produksi (%)
- NTFC : Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
- NTVC : Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
- NTC : Nilai dari total biaya produksi (Rp)

2. Penerimaan Perkebunan Nangka CV. Nongko Joyo

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot P_q$$

Keterangan:

- TR (*Total Revenue*) : Penerimaan usaha (Rp)
- Q (*Quantity*) : Produk yang dihasilkan
- P_q (*Price*) : Harga jual produk yang dihasilkan (Rp)

3. Pendapatan perkebunan CV. Nongko Joyo

Perolehan pendapatan merupakan motivasi bagi petani untuk berusahatani guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup (Roidah, 2015). Menurut Soekartawi (2006), pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

- I : Pendapatan usahatani (Rp)
- TR : Penerimaan usaha (Rp)
- TC : Biaya total (Rp)

4. R/C ratio perkebunan CV. Nongko Joyo

Rahim dan Hastuti (2007) mengemukakan analisis R/C Ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisba) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost). Semakin besar nilai R/C Ratio maka usaha atau bisnis akan semakin menguntungkan, sebab penerimaan yang diperoleh produsen dari setiap pengeluaran biaya produksi sebesar 1 unit akan semakin besar (Fitriadi dan Nurmalina, 2008). Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$R / C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)

Kriteria keputusan :

R/C > 1 : Perkebunan nangka layak untuk diusahakan (layak)

R/C < 1 : Perkebunan nangka tidak layak diusahakan (tidak layak)

R/C = 1 : Perkebunan nangka impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

CV. Nongko Joyo merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan menyediakan bahan baku keripik nangka. CV. Nongko Joyo didirikan pada tahun 2009, perkebunan CV. Nongko Joyo terletak di Jl Usahatani RT 02 Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan dengan luas 10 Ha dan jumlah pohon Nangka sebanyak 2.500 pohon. CV. Nongko Joyo dipimpin oleh Bapak Rimin Suyono, Sekretaris Ibu Nurlela, Bendahara Bapak Adi Lestari dengan anggota karyawan

sejumlah 8 orang dengan status tidak tetap. Kantor CV. Nongko Joyo terletak di Desa Teluk Pandan RT 01 Kecamatan Teluk Pandan.

Struktur Biaya Perkebunan Nangka CV. Nongko Joyo

1. Biaya tetap perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

Biaya tetap perkebunan nangka terdiri dari biaya bibit, biaya penyusutan peralatan dan lahan. Besarnya biaya tetap perkebunan nangka dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Biaya bibit dan lahan perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

Jenis biaya tetap	Jumlah	Harga (Rp)	Total biaya tetap (Rp)
Bibit	2.500 bibit	5.000	12.500.000
Lahan	10 Ha	5.000.000	50.000.000

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Tabel di atas menunjukkan besarnya biaya tetap untuk bibit dan lahan. Biaya bibit hanya terhitung ditahun 2016 karena bibit merupakan tanaman tahunan yang dapat berproduksi hingga mencapai umur 20-30 tahun, sehingga hanya membutuhkan sekali penanaman. Bibit diperoleh dari Blitar sebanyak 2.500 bibit dilahan seluas 10 Ha atau 250 bibit/hektar, dengan harga satuan yaitu Rp. 5000/bibit, sehingga total biaya bibit sebesar Rp. 12.500.000/10 Ha atau Rp.1.250.000/ha. Lahan seluas 10 Ha dengan harga 1 Ha sebesar Rp. 5.000.000, sehingga total harga sebesar Rp. 500.000.000.

Tabel 2. Biaya penyusutan peralatan perkebunan nangka CV Nongko selama 5 tahun

Jenis peralatan	Jumlah	Total harga (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Penyusutan
Arit	4	120.000	3	40.000
Cangkul	4	200.000	5	40.000
Garuk besi	2	140.000	5	28.000
Parang	4	300.000	5	60.000
Sprayer	2	1.100.000	5	220.000
Total penyusutan 5 tahun				388.000

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Penyusutan merupakan suatu proses alokasi sebagian harga perolehan aktiva menjadi biaya (*cost allocattion*), sehingga biaya tersebut mengurangi laba usaha, dan penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang di estimasi, dan jika di lihat dari sudut pandang pajak, penyusutan adalah salah satu jenis biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan Wajib Pajak (Abdullah et al., 2021; Wairooy, 2017; Sukanti et al., 2022; Telaumbanua & Ziliwu, 2022; Zebua, 2022). Penyusutan juga di hitung secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aktiva tersebut. Penerapan penyusutan akan mempengaruhi laporan keuangan, termasuk penghasilan kena pajak suatu perusahaan (Baene, 2022; Destyan et al., 2022; Hasransyah, Asmapane & Diyanti, 2017). Penyusutan selama 5 tahun pada VC Nonvgko Joyo sebesar Rp. 388.000 sehingga total biaya tetap yang digunakan sebesar Rp. 62.888.000/10 Ha, atau Rp. 6.288.800/ha. Biaya lahan Rp. 500.000.000/10 ha atau 79,50% dari total biaya tetap yang merupakan komponen

biaya tertinggi, biaya bibit sebesar Rp. 12.500.000/10 ha atau 19,87% dari total biaya tetap merupakan komponen biaya tertinggi kedua, dan penyusutan peralatan sebesar Rp. 388.000 atau 0,61%.

2. Biaya variabel perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

Jenis dan besarnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk perkebunan nangka dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya variabel perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

Nama Biaya variabel	Tahun				
	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)	2020 (Rp)
Pupuk kandang	1.500.000	942.210	338.100	390.000	400.000
Racun DMA	400.000	2.016.000	2.160.000	2.400.000	2.688.000
Racun lasonik	0	0	1.440.000	1.560.000	1.800.000
Racun lemsae	0	0	2.400.000	2.760.000	2.832.000
Tenaga kerja	72.000.000	288.000.000	288.000.000	288.000.000	288.000.000
Karung	0	0	0	2.500.000	15.000.000
Jumlah	73.900.000	290.958.210	294.338.100	297.610.000	310.720.000

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Biaya variabel terkecil terdapat pada tahun 2016 karena pada tahun tersebut variabel yang digunakan hanya pupuk kandang, racun DMA dan tenaga kerja. Total biaya pupuk kandang sebesar Rp. 1.500.000/10ha dengan besar persentasinya terhadap biaya variabel sebesar 2,02% merupakan komponen biaya variabel tertinggi kedua setelah tenaga kerja. Racun DMA yang digunakan dengan total harga sebesar Rp. 400.000/10ha atau 0,54% merupakan komponen biaya variabel terkecil kedua setelah biaya pupuk kandang, sedangkan tenaga kerja sebesar Rp. 72.000.000/10ha atau 97,42% dan merupakan komponen biaya variabel tertinggi.

Pada tahun 2017 biaya variabel sebesar Rp. 290.958.210/10 ha atau Rp. 29.095.821/ha, biaya variabel yang digunakan yaitu biaya pupuk kandang dengan total harga sebesar Rp. 942.210/10ha atau 0,32% merupakan komponen biaya variabel terendah, biaya racun DMA sebesar Rp. 2.016.000/10ha atau Rp. 201.600/ha (0,69%) merupakan komponen biaya terendah kedua setelah biaya pupuk kandang, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 288.000.000/10ha atau Rp. 28.800.000/ha (98,98%) dari biaya variabel dan merupakan komponen tertinggi.

Biaya variabel pada tahun 2018 sebesar Rp. 294.338.100/10ha atau Rp. 29.433.810/ha. Biaya variabel terdiri dari Pupuk kandang yang digunakan sebesar Rp. 338.100/10ha atau Rp. 33.810/ha (0,11%) dari biaya variabel merupakan komponen biaya terkecil, racun DMA sebesar Rp. 2.160.000/10 ha atau Rp. 21.600.000/ha (0,73%) merupakan komponen biaya variabel terbesar ketiga. Racun lasonik total biaya racun lasonik sebesar Rp. 1.440.000/10ha atau Rp. 144.000/ha (0,48%) dari biaya variabel dan merupakan komponen biaya terkecil kedua. Racun lemsae sebesar Rp. 2.400.000/10ha atau Rp. 240.000/ha (0,81%) dari biaya variabel dan merupakan komponen biaya terbesar kedua. Tenaga kerja sebesar Rp. 288.000.000/10ha atau Rp. 28.800.000/ha (97,84%).

Pada tahun 2019 dapat dikatakan biaya variabel tertinggi kedua, ini disebabkan karena adanya kenaikan harga dari jenis variabel yang digunakan yaitu pembelian karung. Biaya variabel sebesar Rp. 297.610.000/10 ha atau Rp. 29.761.000/ha. Pupuk kandang sebesar Rp. 390.000/10ha atau Rp. 39.000/ha atau 0,13% merupakan

komponen biaya variabel terkecil. Racun DMA sebesar Rp. 2.400.000/10ha atau Rp. 240.000/ha (0,80%) merupakan komponen biaya terbesar ketiga. Total biaya tenaga kerja sebesar Rp. 288.000.000/10 ha atau Rp. 28.800.000/ha (96,77%) merupakan komponen biaya variabel terbesar di tahun 2013. Karung sebesar Rp. 1.000/buah sehingga total biaya karung sebesar Rp. 2.500.000/10ha atau Rp .250.000/ha.

Biaya variabel terbesar ditahun 2020 sebesar Rp. 310.720.000/10 ha atau Rp. 31.072.000/ha, ini disebabkan kenaikan harga masing-masing jenis variabel. Diantara jenis variabel yaitu biaya pupuk kandang, biaya racun DMA, racun lasonik, racun lemsae, biaya tenaga kerja, dan biaya karung. Pupuk kandang sebesar Rp. 400.000/10 ha atau Rp. 40.000/ha (1,28%) merupakan biaya variabel terkecil, racun lasonik sebesar Rp. 1.800.000/10 ha atau Rp. 180.000/ha (0,57%) merupakan biaya variabel terkecil kedua, racun DMA sebesar Rp. 2.688.000/10 ha atau Rp. 268.800/ha (0,86%) merupakan biaya variabel terkecil ketiga. Racun lemsae sebesar Rp. 2.832.000/10 ha atau Rp. 283.200/ha (0,91%) merupakan biaya variabel tertinggi ketiga. Biaya karung sebesar Rp. 15.000.000/10 ha atau Rp. 1.500.000 (4,82%) merupakan biaya variabel tertinggi kedua. Biaya tenaga kerja merupakan biaya variabel terbesar yaitu sebesar Rp. 288.000.000/10 ha atau Rp. 28.800.000/ha, nilai tenaga kerja ini memiliki proporsi 92,68%.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa biaya pupuk kandan paling besar terjadi pada tahun 2016, hal ini diakibatkan padaa tahun 2016 merupakan tahun awal penanaman yang tentunya membutuhkan pupuk yang lebih banyak dari pada tahun-tahun berikutnya. Sedang biaya tenaga kerja pada tahun 2016 merupakan biaya tenaga kerja terkecil di banding tahun-tahun berikutnya hal ini di karenakan pada tahun awal berdirinya usaha, pemilik belum memiliki tenaga kerja yang bekerja *full time*, dan sebagian besar masih dikerjakan sendiri oleh pemilik perusahaan. Semakin tahun biaya variable semakin tinggi, tentunya ini juga selaras dengan pertumbuhan dari komoditas tanaman nangka itu sendiri, semakin besar kebutuhan akan obat-obatan juga semakin tinggi, khususnya pada saat pohon Nangka tersebut mulai berproduksi yaitu di tahun ke 4 dan tahun ke 5.

3. Biaya total perkebunan nangka CV Nongko Joyo

Biaya total perkebunan nangka CV Nongko Joyo selama 5 tahun dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya total perkebunan nangka CV Nongko Joyo

Tahun	Biaya tetap (Rp/tahun)	Biaya variabel (Rp/tahun)	Biaya total (Rp/tahun)
2016	62.888.000	73.900.000	136.788.000
2017	388.000	290.958.210	291.346.210
2018	388.000	294.338.100	294.726.100
2019	388.000	297.610.000	297.998.000
2020	388.000	310.720.000	311.108.000

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Biaya total terkecil terlihat pada tahun 2016 sebesar Rp. 136.788.000/10 ha atau Rp. 13.678.800/ha. Kecilnya biaya total pada tahun 2016 disebabkan karena penggunaan biaya variabel masih kurang yaitu hanya menggunakan biaya pupuk, biaya racun DMA dan biaya tenaga kerja yang hanya 90 HOK dalam 1 tahun sehingga total biaya variabel sebesar Rp. 73.900.000/10ha atau 54,02%. Namun biaya tetap

lebih tinggi dibandingkan pada tahun selanjutnya ini disebabkan karena pada awal tahun terdapat biaya bibit sebesar Rp. 12.500.000/10ha dan biaya lahan sebesar Rp. 50.000.000/10ha, jumlah biaya penyusutan alat sebesar Rp 388.000 sehingga total biaya tetap sebesar Rp. 62.838.000/10ha atau 0,45% merupakan komponen biaya total terkecil.

Pada tahun 2017-2019 biaya variabel mengalami kenaikan sebesar 45,84% dari tahun 2016. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan harga biaya variabel disetiap tahunnya seperti pupuk kandang, racun DMA, racun lasonik, karung, dan tenaga kerja. Namun, biaya variabel dan biaya tetap ditahun 2017-2019 dapat dikatakan stabil dengan persentase 99,86% dari biaya variabel sedangkan biaya tetap sebesar 0,13%. Pada tahun 2020 biaya tetap tidak mengalami kenaikan dengan persentase sebesar 0,12% atau Rp. 388.000, sedangkan biaya variabel mengalami kenaikan tajam sebesar Rp. 311.108.000 atau 99,87%. Tingginya biaya variabel tersebut dikarenakan banyaknya penggunaan biaya variabel seperti biaya pupuk kandang, biaya racun DMA, biaya racun lemsae dan racun lasonik, penggunaan biaya tenaga kerja sebanyak 8 orang.

Produksi nangka CV. Nongko Joyo

Pemanenan nangka CV. Nongko Joyo pada tahun 2019 dan 2020. Tingkat produksi nangka disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Produksi perkebunan nangka CV. Nongko Joyo .

Tahun	Produksi (Buah)	Berat rata-rata (Kg/buah)	Jumlah (Rp/kg)
2016	-	-	-
2017	-	-	-
2018	-	-	-
2019	2.500	6	4.500
2020	12.500	9	5.000

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Pada tahun 2016 sampai 2018 perkebunan nangka belum berproduksi, hal ini sesuai dengan pernyataan Ali Zum Mashar (2015) bahwa pohon nangka dapat berbunga pada umur ke 3 tahun setelah penanaman dan umumnya buah masak setelah 8 bulan sejak bunganya muncul. Jumlah produksi nangka pada tahun 2019 sebanyak 2.500 buah, produksi ini dapat dikatakan kecil disebabkan karena pada tahun tersebut merupakan produksi pertama pada tahun keempat, produksi masih sedikit atau dapat dikatakan produksi pada tahun 2019 diasumsikan 30% dengan estimasi 1 pohon/buah.

Pada tahun 2020 produksi buah nangka sebesar 12.500 buah, produksi pada tahun tersebut diasumsikan 50% dengan jumlah produksi 10 buah/pohon, ini disebabkan karena pohon nangka merupakan tanaman tahunan yang dapat berproduksi secara terus menerus dan produksinya semakin meningkat seiring bertambahnya umur tanaman nangka yang mencapai hingga 20 tahun.

Analisis Pendapatan Perkebunan Nangka CV. Nongko Joyo

Besarnya keuntungan usahatani nangka CV. Nongko Joyo dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

Tahun	Biaya tetap (Rp/tahun)	Biaya variabel (Rp/tahun)	Biaya total (Rp/tahun)	Penerimaan (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
2016	62.888.000	73.900.000	136.788.000	0	(136.788.000)
2017	388.000	290.958.210	291.346.210	0	(291.346.210)
2018	388.000	294.338.100	294.726.100	0	(294.726.100)
2019	388.000	297.610.000	297.998.000	67.500.000	(230.498.000)
2020	388.000	310.720.000	311.108.000	562.500.000	251.392.000

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Tabel 6 Pada tahun pertama sampai tahun ketiga dapat dikatakan belum memperoleh pendapatan karena pada tahun tersebut tanaman nangka belum berproduksi. Sedangkan di tahun 2020 atau ditahun ke lima dan tahun kedua produksi nangka CV. Nongko Joyo sudah dapat dikatakan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 251.392.000/10 ha atau Rp. 25.139.200/ha. Pada tahun ini telah mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp. 20.894.000/10 ha atau Rp. 2.089.400/ha. sedangkan penerimaan juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 495.000.0000/10 ha atau Rp. 49.500.0000/ha.

R/C ratio perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

R/C ratio perkebunan nangka diperoleh dari perbandingan total penerimaan dengan total biaya perkebunan nangka. Analisis R/C ratio dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. R/C ratio perkebunan nangka CV. Nongko Joyo

Tahun	Total biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	R/C Ratio	Keterangan
2016	136.788.000	0	0,00	Tidak layak
2017	291.346.210	0	0,00	Tidak layak
2018	294.726.100	0	0,00	Tidak layak
2019	295.498.000	67.500.000	0,23	Tidak layak
2020	296.108.000	562.500.000	1,81	Layak

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Tabel 8 Dari tahun 2016 sampai 2018 dapat dikatakan belum mendapatkan keuntungan, ini dapat dilihat dari perolehan R/C rasio setiap tahunnya sebesar 0. Karena R/C rasio kurang dari 1 maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan. Nilai R/C rasio sebesar 0 disebabkan karena penerimaan lebih kecil dari total biaya, yang dimana nilai R/C rasio diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Pada tahun 2019, walau usaha sudah menghasilkan penerimaan namun masih belum dinyatakan layak, hal ini di karenakan nilai R/C T=Ratio masih di bawah Rp. 1, yaitu sebesar 0.23. Sedangkan pada tahun 2020 nilai R/C ratio perkebunan nangka dapat dikatakan layak, ini dapat dilihat dari perolehan nilai R/C ratio sebesar 1.81, nilai ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1 maka perkebunan nangka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,81.

KESIMPULAN

Struktur biaya perkebunan nangka pada tahun 2016 dari komponen biaya tetap sebesar Rp. 62.888.000 (45,97%) dan komponen biaya variabel sebesar Rp. 73.900.000 (54,02%). Tahun 2016 sampai 2020 biaya tetap turun menjadi Rp. 388.000

(0,13%) dari total biaya produksi, sedangkan biaya variabel naik menjadi 99,86% dari total biaya produksi. Pada tahun 2019 perkebunan CV. Nongko Joyo memperoleh penerimaan sebesar Rp. 67.500.000, namun nilai ini lebih kecil daripada total biaya yaitu sebesar Rp. 297.998.000. Penerimaan di tahun 2020 sebesar Rp. 562.500.000, sedangkan total biaya sebesar Rp. 311.108.000, sehingga pendapatan sebesar Rp. 251.392.000. Nilai R/C ratio pada tahun ke empat sebesar 0,23, sedangkan pada tahun kelima nilai R/C ratio >1 meningkat menjadi 1,81. Jadi perkebunan Nangka CV. Nongko Joyo dapat dikatakan layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan Rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahun ke 1 sampai ke 3, perusahaan tidak memperoleh pendapatan yang tentunya pada tahun tersebut usaha dinyatakan tidak layak berdasarkan perhitungan R/C Ratio. Pada tahun ke 4 CV. Nongko Joyo telah memperoleh penerimaan namun masih belum lebih besar dari total biaya, sehingga pada tahun ke 4 masih belum dapat dikatakan layak berdasarkan perhitungan R/C Ratio. Pada tahun ke 5 CV. Nongko Joyo telah memperoleh penerimaan yang lebih besar dari total biaya yang tentunya ini memberikan nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 yang tentunya usaha telah memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan pada tahun ke 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J., Hasan, W., & Djarangkala, A. (2021). Penyusutan Aset Tetap Kendaraan Bermotor. *Journal Gorontalo Accounting*, 4(2), 197-206.
- Baene, E. (2022). Peranan Customer Service Terhadap Pelayanan Jasa Kredit. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), 102–107. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.19>
- Destyan, G. D., Purbo, G., & Putra, T. A. P. S. (2022). Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Berdasarkan Sak Etap Dan UU Implikasinya Perpajakan Terhadap Dan SHU Koperasi Karyawan PT. LEN Industri (Persero). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2137- 2144.
- Fahmi, Irham. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta. Bandung
- Fitriadi, F. dan R. Nurmalina, (2008). Analisis Pendapatan dan Pemasaran Padi Organik Metode System of Rice Intensification (SRI) : Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 11 (1) : 94 – 103.
- Hasransyah, G., Asmapane, S., & Diyanti, F. (2017). Akuntansi Pengaruhnya Analisis Aset Perlakuan Tetap Terhadap Dan Laporan Keuangan. *Kinerja*, 14(1), 31-39.
- Kaparang, G., (2015). Kajian Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Taratara Satu Kota Tomohon. *Jurnal Cocos*. 6 (6) : 1 – 12.
- Margaretha. (2011). Analisis struktur biaya dan kontribusi pendapatan komoditi kakao (*Theobroma cacao* L). *Jurnal agroforestri*. Vol. 4(2): 137-141. <http://www.academia.edu/14096334/ANALISA-USAHA-TANI-RESUME-JURNAL-PENELITIAN>. 19 Maret 2017.
- Mashar, Zum, Ali. (2015). Analisis Ekonomi Budidaya Tanaman Buah Nangka. <http://www.alizummashar.com/analisis-ekonomi-budidaya-tanaman-buah-nangka/>. 16 November 2017
- Prihtanti, T.M., (2014). Analisis Risiko Berbagai Luas Pengusahaan Lahan pada Usahatani Padi Organik dan Konvensional. *Jurnal Agric*. 26 (1) : 29 – 36.

- Rachmawan. (2011). Komoditas pertanian sebagai sumber gizi, modal dasar bidang keahlian Departemen pendidikan Nasional, proyek pengembangan system dan standr pengelolaan SMK. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta
- Rahim, Adb dan Hastuti, RW. (2007). Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Roidah, I.S., (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan dan Musim Kemarau (Studi Kasus Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*. 11 (13) : 45 – 55.
- Soekartawi. (1993). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya. CV Rajawali. Jakarta.
- _____. 2006. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Suharyanto, J.H.Mulyo, D.H.Darwanto, dan S. Widodo, (2013). Analisis Efisiensi Teknis Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Provinsi Bali. *Jurnal SEPA*. 9 (2) : 219 – 230.
- Sukanti, N. K., Dewi, N. P. D. K., & Erynayati, L. (2022). Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Ukuran Perusahaan Dan Komposisi Pendanaan Terhadap Profitabilitas Pada Badan Pekreditan Rakyat. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), 131–136. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.23>
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Telaumbanua, A., & Ziliwu, N. (2022). Analisis Dampak Alokasi Dana Peningkatan Masyarakat. *Desa Jurnal Pengelolaan Terhadap Kesejahteraan Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), 108 – 123. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.21>
- Wairooy, A. (2017). Pengaruh Biaya Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba Pada PT. Bank Sulselbar. *Jurnal Office*, 3(1), 1-6.
- Zebua, D. I. (2022). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Perkembangan Usaha Pada Koperasi Bina Mitra Sejahtera Universitas Nias. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), 21 – 27. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.9>